

**GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT KELURAHAN RAMBUTAN
KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR TENTANG PENGOBATAN
SENDIRI (SWAMEDIKASI) PENYAKIT DIARE**
Oleh

Sarwan¹ dan Adha Fachry²
¹Dosen Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
²Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Swamedikasi atau self-medication merupakan penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seorang individu atas inisiatifnya sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan warga kelurahan Rambutan kecamatan Ciracas Jakarta Timur tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif di lingkungan masyarakat dari 2 RW yang ada di kelurahan Rambutan kecamatan Ciracas Jakarta Timur, yaitu RW 03 dan RW 06 dengan jumlah sampel 300 responden pada bulan Juni – Desember 2015. Dari penelitian ini diperoleh responden yang melakukan pengobatan sendiri terhadap penyakit diare sebanyak 261 orang (87%). Dari 8 variabel bebas, 4 diantaranya terbukti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pengobatan sendiri pada penyakit diare, yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan tentang diare, pengetahuan tentang swamedikasi dan keterpaparan informasi yang rata-rata memiliki peluang 0,4 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

Dari hasil penelitian ini, sebagian besar masyarakat kelurahan Rambutan telah melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) pada penyakit diare. Walaupun begitu, masyarakat harus tetap waspada dan harus selalu mencari informasi lebih tentang penyakit diare, karena biarpun diare merupakan penyakit yang ringan tetapi dapat menyebabkan kematian.

Kata kunci: pengobatan sendiri, diare, masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Lebih dari 60%

masyarakat mempraktekkan *self medication* ini dan lebih dari 80% di antara mereka mengandalkan obat modern.⁽²⁾ Swamedikasi atau self-medication merupakan penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seorang individu atas inisiatifnya sendiri.⁽⁵⁾

Obat-obat yang dapat digunakan dalam melakukan pengobatan sendiri adalah obat-obat yang termasuk dalam golongan obat Bebas, obat Bebas Terbatas dan obat-obat dalam Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA), yaitu obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek. Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan alternatif yang dapat dipilih masyarakat untuk meredakan/ menyembuhkan keluhan kesehatan ringan dan untuk meningkatkan kemudahan dalam melakukan pengobatan. Swamedikasi yang dilakukan masyarakat harus dilakukan secara rasional, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien⁽¹⁷⁾

Terhadap obat yang tersedia dirumah harus diperhatikan efek yang ditimbulkan oleh obat, cara penyimpanan obat dan cara penggunaan obat tersebut dengan benar agar menghasilkan efek yang diinginkan. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal tersebut tidak akan memberikan manfaat klinis yang optimal. Begitu pula ketidaktahuan mengenai efek samping yang merugikan. Penggunaan pada obat perlu disampaikan kepada masyarakat agar terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu dengan mengetahui cara penggunaan obat dapat meningkatkan efektifitas swamedikasi di rumah dan mendukung pengobatan yang rasional.⁽⁶⁾

Hasil penelitian Supardi, dkk tahun 2002 yang menyebutkan bahwa 45% responden melakukan pengobatan sendiri dengan sesuai aturan, dilaporkan juga bahwa sumber informasi tentang obat dari responden tersebut adalah 44,40%

dari media elektronik, 19,40% dari tetangga, 19,40% dari penjual obat, 11,20% dari informasi yang terdapat pada kemasan obat dan selanjutnya dari keluarga dan media cetak atau poster, sedangkan untuk responden yang melakukan tindakan pengobatan sendiri yang tidak sesuai aturan, sumber informasi tentang obat yang diperolehnya adalah 50,60% dari media elektronik, 23,10% dari tetangga, 9,00% dari penjual obat, 14,20% dari kemasan obat, 1,90% dari keluarga dan 1,20% dari media cetak/ poster. Tampak bahwa upaya swamedikasi dengan obat bebas yang dilakukan oleh masyarakat baik yang sesuai aturan maupun yang tidak sesuai aturan sangat dipengaruhi oleh iklan obat dari media elektronik (47,80%) yang beredar di masyarakat.⁽¹⁸⁾ Data lain dari Riskesdas tahun 2013 menyebutkan bahwa proporsi rumah tangga yang menyimpan obat di propinsi DKI Jakarta adalah sebanyak 54,4%.⁽¹⁹⁾

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain.⁽¹⁾ Diare merupakan salah satu penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat yang bisa diobati sendiri atau di swamedikasi. Meskipun merupakan penyakit ringan, diare dapat menyebabkan kematian bagi penderita karena dehidrasi (kekurangan cairan). Menurut survei Kesehatan Rumah Tangga Departemen Kesehatan RI 1996, 12% penyebab kematian adalah diare, disebutkan bahwa akibat diare, dari 1.000 bayi, 70 bayi meninggal dunia sebelum merayakan hari ulang tahunnya

yang pertama. Ditemukan pula bahwa dari tujuh bayi yang dikubur, satu diantaranya meninggal karena diare. Statistik menunjukkan bahwa setiap tahun diare menyerang 50 juta penduduk Indonesia, dan 2/3 nya adalah balita dengan korban meninggal sekitar 600.000 jiwa.⁽¹³⁾

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2007, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%).⁽³⁾ Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000, angka kesakitan penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk.⁽⁴⁾

Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat Kelurahan Rambutan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran pengetahuan warga kelurahan Rambutan kecamatan Ciracas Jakarta Timur tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, keterpaparan informasi dan pengobatan sendiri penyakit diare.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan dan keterpaparan informasi dengan pengobatan sendiri penyakit diare.
- c. Untuk mengetahui sumber informasi yang diperoleh warga tentang pengobatan sendiri penyakit diare.
- d. Untuk mengetahui obat apa saja yang digunakan warga dalam pengobatan sendiri penyakit diare
- e. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang tindakan pencegahan yang dilakukan dalam penyakit diare.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai tindakan pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap penyakit diare.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Kelurahan Rambutan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur pada waktu antara bulan Juni – Desember 2015.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga Kelurahan

Rambutan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur dengan populasi sasaran kepala keluarga.

2. Sampel

Sampel diambil dari 2 RW yang ada di kelurahan Rambutan, yaitu RW 03 di 4 RT (RT 05, 06, 07, 08) dan RW 06 di 6 RT (RT 003, 004, 010, 011, 017 dan 019). Besarnya sampel yang diambil dihitung dengan estimasi proporsi dengan rumus (Lameshow *et al.*, 1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Rambutan yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Ciracas kotamadya Jakarta Timur provinsi DKI Jakarta.

Hasil Penelitian

Analisis bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

a. Usia dengan swamedikasi diare

Dari hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara usia responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil analisis hubungan antara usia dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden yang berusia < 30 tahun yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 97 orang (90,3%), sedangkan responden yang berusia \geq 30 tahun yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 164

orang (85%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,222 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

b. Jenis kelamin dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara jenis kelamin responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden laki-laki yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 143 orang (83,6%), sedangkan responden perempuan yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 118 orang (88,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,536 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

c. Tingkat pendidikan dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh

bahwa responden berpendidikan tinggi yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 214 orang (89,2%), sedangkan responden berpendidikan rendah yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 47 orang (78,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,044 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,439$, artinya responden berpendidikan tinggi mempunyai peluang 0,4 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

d. Pekerjaan dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara pekerjaan responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden yang bekerja yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 175 orang (87,1%), sedangkan responden yang tidak bekerja yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 86 orang (86,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=1,000 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

usia dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

e. Tingkat penghasilan dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara tingkat penghasilan responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat penghasilan dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden yang berpenghasilan tinggi yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 142 orang (85,5%), sedangkan responden yang berpenghasilan rendah yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 119 orang (88,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,507 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

f. Pengetahuan tentang diare dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara pengetahuan tentang diare responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang diare responden dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden yang berpengetahuan rendah yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 36

orang (48%), sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 225 orang (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diare dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,480$, artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang diare mempunyai peluang 0,4 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

g. Pengetahuan tentang swamedikasi dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara pengetahuan tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) dengan perilaku pengobatan sendiri penyakit diare diperoleh bahwa responden yang berpengetahuan rendah yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 40 orang (50,6%), sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 221 orang (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,506$, artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) mempunyai peluang 0,5 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

h. Keterpaparan informasi dengan swamedikasi diare

Hasil analisis bivariat, dapat diketahui hubungan antara keterpaparan informasi responden dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare di RW 03 dan RW 06 Kelurahan Rambutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pengobatan sendiri diperoleh bahwa responden yang berpengetahuan rendah yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 125 orang (76,2%), sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebanyak 136 orang (100%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,000 ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,462$, artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) mempunyai

peluang 0,4 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

Pembahasan

Data demografi responden

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia ≥ 30 tahun sebanyak 64,3%. Berdasarkan jenis kelamin responden antara responden laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh, yakni laki-laki sebanyak 55,7%, sedangkan perempuan sebanyak 44,3%.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yakni sebanyak 80%, dalam hal ini yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA dan Perguruan Tinggi. Dalam analisis bivariat, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan swamedikasi penyakit diare. Dari hasil analisis dengan metode uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,044 ($< 0,05$) dengan nilai OR (*Odds Ratio*) 0,439, yang artinya responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang 0,4 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

Dari hasil penelitian, responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 67%. Dalam hal tingkat penghasilan responden yang memiliki penghasilan $< 2.700.000$ sebanyak 55,3%, sedangkan yang memiliki penghasilan $\geq 2.700.000$ sebanyak 44,7%.

Pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di RW 03 dan RW 06 kelurahan Rambutan melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi)

penyakit diare, yakni sebanyak 87%. Hal ini dikarenakan penyakit diare merupakan penyakit ringan dan mudah ditangani sendiri oleh responden, sehingga tidak perlu ke rumah sakit untuk menanganinya. Selain itu, responden juga sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dalam hal pengetahuan tentang diare dan juga pengetahuan pengobatan sendiri.

Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diare ataupun pengetahuan tentang swamedikasi dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare dengan menggunakan metode *chi square*, responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi memiliki peluang 0,5 kali untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.

Keterpaparan informasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sumber informasi yang banyak diperoleh responden berasal dari keluarga, yakni sebanyak 83,9%. Hal ini dapat didasari oleh karena keluarga merupakan sumber sarana informasi yang bisa dipercaya dan keluarga merupakan orang-orang terdekat responden, sehingga dapat memengaruhi responden dalam melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare dengan arahan informasi obat dari keluarga.

Obat yang digunakan saat diare

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa obat yang paling banyak digunakan saat diare oleh responden adalah diapet, yakni sebanyak 37,3%. Ini karena diapet mudah ditemukan di warung-warung terdekat dan juga tidak akan menimbulkan efek samping yang

bermakna dikarenakan diapet merupakan jamu, sehingga banyak responden yang menggunakan diapet saat diare.

Tindakan pencegahan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tindakan yang banyak dilakukan oleh responden dalam pencegahan diare adalah cuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan, yakni sebanyak 47,5%. Hal ini dapat didasari oleh karena cuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan merupakan cara paling mudah dilakukan dan mudah diingat.

Kesimpulan

1. Responden yang berusia < 30 tahun sebanyak 107 orang (35,7%) dan responden yang berusia \geq 30 tahun sebanyak 193 orang (64,3%).
2. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 167 orang (55,7%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 133 orang (44,3%).
3. Responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 240 orang (80%) dan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 60 orang (20%).
4. Responden yang bekerja sebanyak 201 orang (67%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 99 orang (33%).
5. Responden yang berpenghasilan < 2.700.000 sebanyak 166 orang (55,3%) dan responden yang berpenghasilan \geq 2.700.000 sebanyak 136 orang (44,7%).
6. Responden yang melakukan pengobatan sendiri terhadap penyakit diare sebanyak 261 orang (87%) dan responden yang tidak melakukan

pengobatan sendiri terhadap penyakit diare sebanyak 39 orang (13%).

7. Usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat penghasilan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi penyakit diare)
8. Tingkat pendidikan, pengetahuan tentang diare, pengetahuan tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) dan keterpaparan informasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare dengan peluang masing-masing 0,4; 0,4; 0,5 dan 0,4 untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit diare.
9. Sumber informasi yang banyak diperoleh responden berasal dari keluarga, yakni sebanyak 83,9%.
10. Obat yang paling banyak digunakan saat diare oleh responden adalah diapet, yakni sebanyak 37,3%.
11. Tindakan yang banyak dilakukan oleh responden dalam pencegahan diare adalah cuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan, yakni sebanyak 47,5%.

Saran

1. Dapat dilakukan program penyuluhan tentang penyakit diare secara rutin baik oleh pemerintah setempat ataupun tenaga kesehatan.
2. Masyarakat lebih peduli dan waspada terhadap penyakit diare, karena meskipun penyakitnya ringan tetapi dapat menyebabkan kematian karena dehidrasi (kekurangan cairan tubuh).

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik.
2. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional.
3. Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Kemenkes RI. 2011. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Kemenkes RI. 2013. *Buletin INFARKES: Informasi Kefarmasian dan Alat Kesehatan edisi V*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Djunarko, Ipang. 2007. *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
7. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 919/Menkes/Per/X/1993 *tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
8. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347/Menkes/SK/VII/1990 *tentang Obat Wajib Apotek*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
9. Puspita, Ika. 2006. *Cerdas Mengenali Penyakit dan Obat*. Yogyakarta: B-First.
10. Sukandar, E.Y. 2008. *ISO Farmakoterapi*. Jakarta: PT ISFI Penerbitan.
11. Tan, T.H., dan Kirana R. 2010. *Obat-obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
12. Tjay, T.H. dan Kirana R. 2007. *Obat-Obat Penting: edisi keenam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
13. Widjaja, M.C. 2008. *Kesehatan Anak: Mengatasi Diare*

- dan Keracunan pada Balita. Jakarta: Kawan Pustaka.
14. WHO. 1998. *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. Diakses 15 Mei 2015 dari <http://www.who.int/media/centre/factsheets/fs330/en/>
15. WHO. 2013. *Diarrhoeal disease*. Diakses 15 Mei 2014 dari <http://apps.who.int/medicinedocs/en/d/Jwhozip32e/3.2.html#Jwhozip32e.3.2>
16. WSMI. 2015. *What is Self-Medication?*. Diakses 15 Mei 2015 dari <http://www.wsmi.org/about-self-care-and-self-medication/what-is-self-medication/>
17. Depkes RI. 2012. *Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
18. Supardi, Sudidyo, dkk. 2002. *Pengobatan Sendiri yang Sesuai dengan Aturan pada Ibu-ibu di Jawa Barat* dalam Buletin Penelitian Kesehatan vol. 30 no. 1
19. Depkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
20. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Hastono, T.P. 2006. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
22. Lestari, N.S. 2015. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik di Kelurahan Sukmajaya Depok Periode Mei-Juni 2015*. Jakarta